



SEDEKAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI

Aulia Candra Sari dan Triani Yulianawati
STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
auliachandra11@gmail.com

Abstract: *ALMSGIVING AS A CHARACTER EDUCATION MEDIA TO DEVELOP EARLY CHILDHOOD SPIRITUAL INTELLIGENCE. Sedekah as character education media for improving spiritual intelligent of early childhood. Character education is a values character investment system of school member covering knowledge component, awareness or desire, and action to do the values toward God as well as own self, the other people, environment, or nation until be a insan kamil. The purpose of this article is to explain about Sedekah as a media of character education to increase spiritual question of the early childhood. The method which used is library research with descriptive analysis. The result showed that sedekah can increase spiritual of the early childhood. Sedekah generally is a gift to others without seeing what the other is rich or poor. Sedekah can be a media of character education to develop mind of child. Sedekah which is taught to the early childhood is not only about materiil but also about sedekah which simply likes smile, well speaking, peace, and borrow something to other.*

Keywords: *Character Education, Spiritual Intelligence, Early Childhood, Sedekah*

Abstrak : Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

SEDEKAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER...

diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang sedekah sebagai media pendidikan karakter untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Sedekah adalah pemberian kepada orang lain tanpa melihat apakah yang diberi itu orang kaya ataupun orang fakir. Sedekah dapat dijadikan sebagai media pendidikan berkarakter untuk mencerdaskan otak spiritual anak. Sedekah yang diajarkan kepada anak usia dini bukan hanya yang bersifat materiil saja tetapi juga meliputi sedekah yang paling ringan yaitu tersenyum, berkata yang baik, memberi salam, dan meminjamkan sesuatu kepada yang lain.

Kata Kunci : pendidikan karakter, kecerdasan spiritual, anak usia dini, sedekah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan maju mundurnya suatu bangsa. Karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Oleh karena itulah diperlukan pendidikan berkarakter yang di dalamnya terdapat proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan-ikatan sosial anatar warga masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia. Dan diantara tujuan pendidikan berkarakter adalah meningkatkan kecerdasan spiritual.

Otak spiritual merupakan tempat terjadinya kontak manusia dengan Tuhan. Adanya noktah Tuhan membuat manusia sanggup berpikir dalam kerangka nilai (*value*). Kecerdasan spiritual (*Spiritual Q*) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan khususnya

terkait dengan makna hidup dan nilai. Secara fitrah anak memiliki kecerdasan spiritual sejak lahir.

Anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya. Masa ini merupakan masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Oleh karena itu pada masa keemasan ini perlu diberikan stimulasi, salah satunya bisa didapatkan dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang memang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Stimulasi yang diberikan kepada anak melalui lembaga-lembaga PAUD akan membuat neuron-neuron berfungsi optimal sehingga berguna bagi perkembangan sensori anak. Kompleksitas jaringan neuron antar sel di dalam otak anak secara otomatis akan memacu perkembangan aspek-aspek lain, seperti kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa, dan lain sebagainya.

Salah satu caranya adalah dengan melatih anak usia dini bersedekah. Mulai dari bersedekah yang paling ringan yaitu tersenyum, berbicara yang baik, mengucapkan salam, dan meminjamkan sesuatu kepada sesama. Karena pengalaman belajar pada masa anak usia dini tidak akan bisa diganti dengan pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.

Artikel ini akan menjelaskan konsep sedekah sebagai media pendidikan berkarakter untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Hal ini penting karena pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, karena pada masa anak usia dini terjadi masa keemasan di mana sel otak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Masa keemasan ini berpeluang cukup besar untuk pembentukan dan pembangunan pribadi seseorang. Dengan mengajarkan anak bersedekah sejak usia dini maka akan meningkatkan kecerdasan spiritual anak dan akan membekas hingga dewasa.

B. Pembahasan

1. Pendidikan dan Pendidikan Berkarakter

a. Pendidikan

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah agar generasi penerus bangsa dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan. (Muslich, 2011: 67)

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestesis. (Muslich, 2011: 69)

b. Tujuan Pendidikan

Beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga tujuan mendasar, yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas, yaitu anak didik yang memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya ataupun membantu menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkannya.

2. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional, sehingga tercermin dalam kedewasaan menghadapi masalah di kehidupannya.
3. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah SAW, dengan melaksanakan rukun Islam yang lima dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan adalah bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada sesama manusia. Anak didik yang telah dibina dan digembleng oleh pola pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan karena ia memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keislaman yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya. (Hamid, 2013: 22)

c. Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. (Simon, 2008: 238)
2. Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari pembentukan-pembentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil atau juga bawaan seseorang sejak lahir. (Koesoema, 2007: 80)
3. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral (tertentu) positif.

SEDEKAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER...

Dengan demikian pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. (Masnur, 2011: 71)

Beberapa nilai karakter adalah; (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Internalisasi nilai karakter pada masa anak-anak (*golden age*), menjadi sangat signifikan dan terekam lebih dalam. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya)*. (Hamid, 2013: 32)

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, yaitu serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yaitu orang dewasa yang sudah menanggung beban dosa. Imam al-Ghazali akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama. (Mahyudin, 1999: 5)

Adapun para pakar pendidikan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut (Hamid, 2013: 33):

1. Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.

2. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.
3. Menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai: "*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon care athical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*".

Ada Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. *Pertama*, cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggung jawab; *ketiga*, kejujuran atau amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan dan suka menolong; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistic menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* diajarkan karena pengetahuan hanya bersifat kognitif. Setelah *knowing the good*, pada anak didik harus ditumbuhkan *feeling loving in good*, yakni merasakan dan mencintai kebajikan menjadi penggerak utama yang membuat mereka senantiasa berbuat suatu kebaikan. Dengan demikian, tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, *acting the good* berubah menjadi kebiasaan. (Hamid, 2013: 36)

SEDEKAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER...

Adapun fokus pendidikan karakter yaitu : *Pertama*, pendidikan karakter memusatkan diri pada pengajaran (*teaching values*). *Kedua*, karakter yang memusatkan diri pada klarifikasi nilai (*value clarification*). *Ketiga*, pendidikan karakter yang mempergunakan pendekatan pertumbuhan moral Kohlberg (*character development*). (Jamaluddin, 2012: 163-164)

Fokus pertama mengutamakan pengetahuan dan pengertian (*intellectual*), fokus kedua mengutamakan perilaku (*conduct*), tetapi memberikan prioritas pada pemahaman, serta proses pembentukan dan pemilihan nilai, sedangkan fokus ketiga mengutamakan pertumbuhan motivasi internal dalam membentuk nilai selaras dengan tahap-tahap perkembangan moral individu.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Sebagaimana telah diuraikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut. Dalam Islam, ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur muamalah. Dalam bahasa Tauhid disebut dengan iman, Islam, dan ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dalam jiwa anak didik, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keislaman, dan keihlasan.

Pendidikan karakter harus diterapkan kepada siswa sejak usia kanak-kanak karena pada usia itu sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. (Hamid, 2013: 38)

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional

adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan:

1. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
3. Membina kepekaan sosial anak didik.
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
5. Membentuk kecerdasan emosional.
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.
7. Membentuk kecerdasan spiritual.

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain yakni sebagai berikut:

1. Bekerja sama dengan orang tua murid. Hal ini karena orang tua murid menjadi partner dalam membentuk karakter anak. Orang tua perlu merencanakan pola-pola pembentukan karakter bagi anak.
2. Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi siswa.
3. Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.

2. Kecerdasan Spiritual

- a. Otak spiritual

SEDEKAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER...

Otak spiritual berpusat pada noktah Tuhan yang ditemukan oleh Ramachandran di *lobus temporal*. Bagian inilah basis neurologis dibangunnya kesadaran tingkat tinggi (spiritualitas) manusia. Kesadaran tersebut dibangun oleh adanya sel-sel kelabu dalam otak. Jika sel-sel ini bekerja, lahirlah pikiran rasional yang merupakan titik pijak awal menuju kesadaran tingkat tinggi (spiritual) tersebut (BM Wara, 2003: 16).

Terdapat empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritual dalam otak, yaitu potensi untuk membentuk kesadaran sejati manusia tanpa pengaruh pancaindra dan dunia luar. Keempat bukti tersebut adalah: (Taufik, 2012: 370) 1) Osilasi 40 Hz yang ditemukan Denis Pare dan Rudolpho. Dengan alat MEG (*Magneotoencephalography*) ditemukan bahwa gerakan-gerakan saraf akan berlangsung secara terpadu pada tingkatan frekuensi 40 Hz; 2) Alam bawah sadar kognitif yang ditemukan oleh Joseph Ledoux; 3) *God Spot* pada daerah temporal yang ditemukan oleh Ramachandran; 4) *Somatic Marker* yang ditemukan oleh Antonio Damasio.

Secara neurologis, Tuhan telah meninggalkan “jejak-Nya” dalam diri manusia. Adanya noktah Tuhan membuat manusia sanggup berpikir dalam kerangka nilai (*value*). Pelembagaan nilai tersebut secara umum disebut agama dan merupakan sistematisasi dari fungsi spiritual otak. Jadi, ketika seseorang menganut suatu agama, itu berarti ia sedang mewujudkan dimensi spiritual atas otaknya. Demikian halnya ketika seseorang menganut suatu agama, itu berarti ia sedang mewujudkan dimensi spiritual atas otaknya. Demikian halnya ketika seseorang tidak menganut agama secara formal, tetapi mewujudkan nilai dalam perilaku hidupnya, ia juga sedang mewujudkan dimensi spiritual dalam otaknya. Dengan demikian, optimalisasi otak spiritual akan membuat seseorang hidup lebih baik dan bermakna, apapun agamanya. (BM Wara, 2013: 16)

Otak spiritual tempat terjadinya kontak manusia dengan Tuhan melalui alam pikiran hanya akan berperan jika otak

rasional dan pancaindra telah difungsikan secara optimal. Dengan demikian, seorang pencari ilmu tidak akan mendapatkan hidayah dari Tuhan jika ia tidak memaksimalkan fungsi otak rasional dan pancaindranya. Kesadaran diri sesungguhnya merupakan fungsi internal dari otak manusia. Tanpa rangsangan dari luar sekalipun, kesadaran diri tetap ada. Dalam konteks ini, sistem pendidikan harus membuka kesempatan lebar bagi pemenuhan rasa rindu untuk menemukan nilai dan makna dari apa yang dieprbuat dan dialami sehingga anak didik dapat memandang kehidupan dalam konteks yang lebih bermakna. (Suyadi, 2013: 124)

Cara kerja otak spiritual disebut berpikir intuitif. Hasil kerja dari kerja berpikir intuitif tersebut disebut kecerdasan spiritual (SQ). Pada dasarnya SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, khususnya terkait dengan makna hidup dan nilai. SQ yang kuat menjadi landasan kokoh untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ digunakan untuk bergulat dengan hal-ihwal baik dan buruk, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud.

b. Spritualitas dan Nilai Kejiwaan Pada Manusia

Berbicara tentang spiritual berarti berbicara tentang jiwa. Menurut Ath-Thusi, jiwa merupakan substansi sederhana dan immaterial yang memiliki energy tersendiri. Keberadaan jiwa tidak memerlukan pembuktian. Jiwa mengontrol tubuh melalui otot-otot dan alat-alat perasa, tetapi tidak dapat dirasakan melalui alat-alat tubuh. Jiwa dapat mengingat berbagai persoalan, yaitu logika, fisika, matematika, dan lain-lain dengan tepat. (Kamaludin, 2012: 287)

Jiwa manusiawi ditandai dengan adanya akal, yang menerima pengetahuan dari akal pertama. Ada dua macam akal, yaitu akal teoritis dan akal praktis. Akal teoritis merupakan potensialitas yang perwujudannya mencakup empat tingkatan, yaitu akal material (*'aql hayulani*), akal malaiat (*'aql malaki*), akal aktif (*'aql bi al-fi'i*), dan akal yang

SEDEKAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER...

diperoleh (*'aql mustafad*). Pada tingkatan *'aql mustafad*, setiap bentuk konseptual yang terdapat di dalam jiwa menjadi nyata terlihat, seperti dalam cermin. Adapun akal praktis, menyangkut perbuatan-perbuatan sengaja dan tidak sengaja. Oleh karena itu, potensialitasnya diwujudkan melalui tindakan moral, kerumahtanggaan, dan politis. (Kamaludin, 2012: 287)

Apabila jiwa selalu dapat menentang dan melawan sifat-sifat tercela disebut jiwa pencela sebab selalu mencela manusia yang melakukan keburukan dan lalai berbakti kepada Allah. Akan tetapi, apabila jiwa dapat terhindar dari semua sifat tercela, berubah menjadi jiwa yang tenang (*an-nafs al-muthmainnah*). Dengan demikian, jiwa mempunyai tiga sifat, yaitu jiwa yang telah menjadi tumpukan sifat-sifat tercela, jiwa yang telah melakukan perlawanan pada sifat-sifat tercela, dan jiwa yang telah mencapai tingkat kesucian, ketenangan dan ketenteraman, yaitu jiwa *muthmainnah*. Jiwa *muthmainnah* telah dijamin Allah masuk surga. (Hamid, 2013: 20)

Manusia, jiwa, dan spiritualitasnya mengharapkan *input* sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter kaitannya dengan jiwa dan spiritualitas manusia terletak pada kebutuhan jiwa manusia terhadap kedamaian, ketenteraman, kemanan, kesejahteraan, keadilan, cinta, dan kasih sayang.

c. Otak Spiritual Anak

Anak mempunyai kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini bersumber dari realitas fitrah (suci) sejak anak dilahirkan. Selanjutnya realitas fitrah tersebut dapat ditelusuri melalui riset neurosains tentang keberadaan noktah Tuhan (*God Spot*) dalam otak anak. Dengan demikian, kecerdasan spiritual anak mempunyai basis teologis (keagamaan) sekaligus neurologis secara saintifik. (Jalaludin, 2007: 12)

Temuan neurosains menyatakan bahwa ketika lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernapasan, gerak refleks, pendengaran, dan naluri hidup. Saat anak usia 3 tahun, sel

otak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. (Suyadi, 2012: 3)

3. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD member kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Keskuaensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: Kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Selanjutnya, pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan non-formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat

SEDEKAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER...

(1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan secara praktis, bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.
2. Mengurangi angka mengulang kelas.
3. Menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karir dan ibu berpendidikan rendah.
4. Meningkatkan mutu pendidikan.
5. Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

4. Sedekah

a. Pengertian Sedekah

Kata sedekah berasal dari bahasa Arab *shadaqa* yang berarti benar. Di dalam al-Quran kata *shadaqa* disebut sebanyak 85 kali. Sedekah secara umum adalah pemberian kepada orang lain tanpa melihat apakah yang diberi itu orang kaya ataupun orang fakir. (Arifin, 2011: 296)

عَنْ جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَعْرِفٍ صِدْقَةٌ . رواه البخاري .

Dari Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : “Ucapan yang baik itu sedekah”. (H.R. Bukhori)

Jadi makna *sedekah* mempunyai cakupan yang luas, dari yang paling ringan seperti tersenyum, ucapan yang baik, salam kepada orang lain, hingga yang bersifat sangat pribadi seperti menumpahkan syahwat kepada istri.

b. Macam-macam Sedekah

1. Memberi nafkah kepada keluarga adalah sedekah
Sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً يَحْتَسِبُهَا فَهِيَ لَهُ صِدْقَةٌ . متفق عليه .
Dari Abu Mas'ud al-Badrî r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad SAW telah bersabda: “Jika seorang laki-laki menginfakkan

hartanya untuk keluarganya dengan niat mencari ridha Allah, maka itu adalah sedekah baginya". (Muttafaqun 'Alaih)

2. Menyebarkan ilmu adalah sedekah

عن سمرة بن جندب رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

مَا تَصَدَّقَ النَّاسُ بِصَدَقَةٍ مِثْلَ عِلْمٍ بِنَيْبٍ . رواه الطبراني
Dari Samurah bin Jundab r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Tiada sedekah yang lebih utama daripada ilmu yang disebarkan". (H.R. at-Thabrani)

3. Menjadi pengurus yang jujur dan amanah adalah sedekah

عَنِ ابْنِ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْحَازِنُ
الْمُسْلِمُ الْأَمِينُ الَّذِي يَنْفِذُ وَرَيْمًا قَالَ : يُعْطَى مَا أَمْرُهُ كَامِلًا مُوفِّرًا ، طَيِّبًا

نَفْسِهِ ، فَيُدْفَعُ إِلَى الَّذِي أَمْرُهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ . رواه البخاري
Dari Abu Musa r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Seorang Muslim yang menjadi bendahara (atau yang menyimpan barang gudang) dan bisa dipercaya, melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya (oleh pemilik harta), lalu dia member dengan sempurna dan hati yang lega, kemudian diberi kepada orang yang dimaksud, maka ia termasuk orang yang bersedekah". (H.R. al-Bukhori)

4. Berkata yang baik dan berjalan menuju masjid adalah sedekah

عَنِ ابْنِ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ ، وَ

مَشِيكَ إِلَى الْمَسْجِدِ صَدَقَةٌ . رواه عبد الرزاق و بمشي
Dari Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Ucapan yang baik itu sedekah. Dan kamu berjalan menuju ke masjid itu sedekah". (H.R. Abdurrazaq dan al-Baihaqi)

5. Shalat berjamaah adalah sedekah

عَنِ ابْنِ سَعِيدٍ الْجَدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَقَدْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَصْحَابِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَتَصَدَّقُ

SEDEKAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER...

عَلَىٰ هَذَا فَيَصِلِي مَعَهُ فِقَامَ رَجُلٍ مِنَ الْقَوْمِ فَصَلِيَ مَعَهُ . رواه ابو داود⁹
اليرمذی

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. bahwasanya seorang laki-laki masuk masjid sedangkan Rasulullah SAW sudah shalat bersama para sahabatnya, maka beliau pun bersabda, "Siapa yang mau bersedekah untuk orang ini, dan menemaninya shalat. Lalu berdirilah salah seorang dari mereka kemudian dia shalat bersamanya". (H.R. Abu Daud dan at-Tirmidzi)

6. Meminjamkan sesuatu adalah sedekah

عن اس مسعود ان النبي صلى الله عليه و سلم قال : ما من مسلم يقترض

ميسرا قرضا مرتين الا كان كصديقها . رواه اس حيان

Dari Ibnu Mas'ud r.a. sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: "Tidaklah seorang Muslim yang meng-qiradh-kan hartanya kepada orang Muslim sebanyak dua kali, kecuali perbuatannya seperti sedekah sekali". (H.R. Ibnu Hibban)

7. Tidur untuk persiapan shalat adalah sedekah

ما من عبد يحدث نفسه بقيام ساعة من الليل فينام عنها الا كان نومه عليه

صدقة تصدق الله بها عليه و كتب له اجر ما نوا . رواه اس حيان عن ابى ذر
و ابى الدرداء .

Tidaklah seorang hamba menyengaja untuk bangun malam (untuk shalat malam) kemudian tertidur darinya, kecuali tidurnya itu menjadi sedekah baginya (dari pemberian Allah) dan ditulis baginya pahala sebagaimana ia niatkan". (H.R. Ibnu Hibban dari Abu Dzar dan Abu Darda')

8. Memberi makan dan minum makhluk hidup adalah sedekah

عن جابر رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ما من مسلم يغرس

غرسا الا كان ما اكل منه له صدقة، و ما سرق منه له صدقة، و لا يزرؤه احد الا

كان له صدقة . رواه مسلم

Dari Jabir r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman, melainkan apa yang dimakan adalah sedekah, apa yang dicuri adalah sedekah, dan apa yang diambil seseorang darinya adalah sedekah". (H.R. Muslim)

5. Melatih Kecerdasan Spiritual Anak dengan Bersedekah

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dari sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Maka pendidikan karakter perlu digalakkan agar melahirkan generasi insan kamil, yaitu manusia yang berpengetahuan dan juga bermoral.

Pada Anak Usia Dini pendidikan karakter dapat diajarkan dengan melatih mereka bersedekah. Bersedekah dalam arti yang luas bukan hanya bersifat materiil tetapi segala hal dalam bentuk kebaikan. Pelatihan ini dapat menggunakan beberapa pendekatan yakni:

1. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculclation approach*) adalah suatu pendekatan yang member penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dll. (Masnur, 2011: 108)

Dengan metode keteladanan, para orang tua maupun guru memberi contoh atau teladan terhadap anak didiknya. Pendidik dapat memberi teladan mulai dari sedekah yang paling ringan seperti mencontohkan untuk tersenyum kepada anak didik dan sesama guru, mencontohkan berbicara yang baik kepada anak dan sesama guru, dan mencontohkan mengucapkan salam setiap kali guru masuk kelas.

SEDEKAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER...

Selain mencontohkan tersenyum, berbicara yang baik dan mengucapkan salam (sebagian dari sedekah), guru juga dapat mencontohkan meminjamkan sesuatu. Misalnya saat anak tidak membawa peralatan mewarnai, seorang guru dapat memberi contoh kepada anak didik lain dengan cara meminjami alat mewarnai kepada anak yang tidak membawa peralatan mewarnai tersebut.

Melalui metode ini anak dapat melihat dan meyakini secara langsung apa yang dicontohkan oleh guru sehingga mereka dapat menirunya dengan lebih baik dan lebih mudah.

2. Pendekatan perkembangan kognitif

Dikatakan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju ke tingkat yang lebih tinggi.

Sebagai contoh, guru menyampaikan tentang makhluk hidup yang terdiri dari manusia, hewan, dan tumbuhan. Makhluk hidup butuh makan dan minum agar tidak mati. Maka guru memberikan pengertian bahwa apabila ada hewan (yang tidak membahayakan) yang sedang kelaparan misalnya hendaknya diberi makan atau minum. Begitupun jika ada tanaman yang layu hendaknya disiram dengan air. Selain mengajarkan bahwa memberi makan dan minum makhluk hidup merupakan sedekah, juga menambah pengetahuan (kognitif) anak tentang keberlangsungan makhluk hidup dan meningkatkan perkembangan moral anak agar mengasihi dan merawat sesama makhluk hidup.

3. Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara peseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok (Masnur, 2011: 118).

Pada pendekatan ini diperlukan pembiasaan untuk merangsang kecerdasan spiritual anak. Maka kaitannya dengan sedekah, para guru dapat melakukan kerja sama dengan para orang tua dengan cara setiap anak diberikan satu buah kotak yang akan diisi sebagian dari uang saku. Kotak ini akan diambil guru dalam waktu satu minggu sekali dan diberikan kepada yang membutuhkan. Maka anak diberi pengertian bahwa uang yang disisihkan tidak untuk dikembalikan kepada anak tersebut melainkan akan diberikan untuk membantu sesama yang membutuhkan. Sebagai imbalannya sang anak akan disayang Allah dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Dengan ketiga pendekatan di atas, maka akan mempengaruhi dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Karena dengan tiga pendekatan di atas telah melibatkan panca indera secara langsung dan mempengaruhi otak rasional. Ketika otak rasional dan panca indera berjalan secara optimal maka akan meningkatkan kecerdasan spiritual dikarenakan telah terjadinya kontak manusia (anak) dengan Allah SWT.

C. Simpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan berkarakter perlu ditanamkan saat anak usia dini, pada masa ini disebut masa keemasan karena sel otak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. Pada otak anak terdapat otak spiritualitas yang merupakan peretemuan antara noktah Tuhan dengan manusia. Otak spiritual ini jika dioptimalkan maka akan meningkatkan kecerdasan spiritual.

Sedekah dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter, dengan menggunakan tiga pendekatan yakni: *Pertama*, pendekatan penanaman nilai dengan guru mencontohkan sedekah yang paling ringan yaitu tersenyum, berkata yang baik, mengucapkan salam, dan meminjamkan sesuatu. *Kedua*, pendekatan perkembangan kognitif yaitu dengan guru menambah pengetahuan anak bahwa sebagai

SEDEKAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER...

manusia sudah sepatutnya untuk menolong dan saling menjaga, karena memberi makan dan minum makhluk hidup adalah sedekah. *Ketiga*, pendekatan pembelajaran berbuat yaitu dengan membiasakan anak bersedekah dengan menyisihkan sebagian dari uang saku.

Akibatnya, kecerdasan spiritual anak meningkat dikarenakan otak rasional telah bekerja secara optimal dengan panca indera. Otak rasional menerima pemahaman tentang sedekah dan panca indera yang melakukan kegiatan sedekah.

Daftar Pustaka

- Arifin, Agus. 2011. *Dalil-dalil dan Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*. Jakarta: Gramedia.
- Hamid, Hamdani dkk. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo
- Kushartanti, BM Wara. 2003. *Perkembangan Aplikasi Neurosains dalam Pembelajaran di TK*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Mahyudin. 1999. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pasiak, Taufik. 2008. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Quran dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *SQ for Kids, Mengembangkan Kcerdasan Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan.
- Suyadi, dkk. 2012. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2013. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosda Karya.